

**KONSEP PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DAN
KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
serta KONTRIBUSINYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**



Oleh: DIMAS AGUNG PRAYOGA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Agung Prayoga
NIM : 22204011052
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Dimas Agung Prayoga
NIM: 22204011052

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Agung Prayoga
NIM : 22204011052
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika ini di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Dimas Agung Prayoga
NIM: 22204011052



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2562/Un.02/DT/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SERTA KONTRIBUSINYA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIMAS AGUNG PRAYOGA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011052
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66d56008ba5eb



Pengaji I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66d163152a08c



Pengaji II

Sibawaihi, S.Ag., M.Si.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 66d7fa2e86da7



Yogyakarta, 22 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66d6a6b92f0bc

PERSTUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul:

KONSEP PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DAN
KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SERTA KONTRIBUSINYA
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nama : Dimas Agung Prayoga

Nim : 22204011052

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M.Ag. ()

Sekertaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

Penguji II : Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada:

Tanggal : 22 Agustus 2024

Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.

Hasil : (92,33)

IPK : (3,88)

Predikat : Pujian (Cum Laude)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SERTA KONTRIBUSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Yang ditulis oleh:

Nama : Dimas Agung Prayoga

NIM : 22204011052

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2024

Pembimbing,

Dr. Muqowim, M.Ag.

NIP. 19730310 199803 1 002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Q.S Asy-Syarh [94]: 5.¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Mushaf Al-Qur'an, 2022), hlm. 597

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai kampus tercinta tempat dan wadah ternyaman dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Teruntuk kedua orang tua saya yang tidak pernah henti-hentinya memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, kakak, dan orang-orang terdekat yang senantiasa selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini aku persembahkan kepada semuanya dan semoga dapat memberikan keberkahan serta manfaat dalam kehidupan. Sehingga ilmu yang Allah SWT titipkan kepadaku menjadi amal kebaikan untukku



ABSTRAK

Dimas Agung Prayoga, NIM. 22204011052 Konsep Pemikiran Humanistik Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Agama Islam serta Kontribusinya di Era Revolusi Industri 4.0. Tesis program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Pembimbing: Dr. Muqowim, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep humanistik dari dua tokoh besar yaitu Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, serta mengeksplorasi konsep tersebut dalam pendidikan agama Islam dan kontribusinya dalam konteks pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Dengan tantangan yang dihadapi, seperti kemajuan teknologi yang cepat dan perubahan dinamika sosial, pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan adaptif. Paulo Freire, dengan konsep pendidikan kritisnya serta Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada kearifan lokal. Keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral dalam pendidikan agama Islam. Integrasi kedua pendekatan ini dapat membantu mempersiapkan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan hermeneutika. Pendekatan historis membantu memahami konteks dan perkembangan ide pendidikan dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, sementara pendekatan hermeneutika menafsirkan karya-karya mereka secara mendalam. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumenter, lalu dianalisis menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan pandangan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan humanistik, serta penerapannya dalam pendidikan agama Islam dan kontribusinya di era Revolusi Industri 4.0. Freire memandang pendidikan sebagai proses dialogis dan partisipatif yang berfokus pada pengembangan kesadaran kritis dan pemberdayaan siswa, sedangkan Dewantara menekankan pentingnya teladan, pembinaan, dan adaptasi metode ajar berbasis kearifan lokal. Penerapan pemikiran humanistik ini dalam pendidikan agama Islam mencakup penggunaan metode diskusi interaktif dan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mengaitkan ajaran agama Islam dengan konteks modern. Kontribusi dari kedua pendekatan ini di era Revolusi Industri 4.0 terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan teknologi, meningkatkan relevansi ajaran agama, dan membentuk siswa yang kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

Kata kunci: Konsep humanistik, Pendidikan Agama Islam, Paulo Freire, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.

ABSTRACT

Dimas Agung Prayoga, NIM. 22204011052. *Paulo Freire and Ki Hadjar Dewantara's Humanistic Conceptual Thoughts in Islamic Religious Education and Their Contribution in the Era of Industrial Revolution 4.0. Islamic Religious Education (PAI) Master's Program Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.* Supervisor: Dr. Muqowim, M.Ag.

This research aims to analyze the humanistic concept of two great figures, namely Paulo Freire and Ki Hadjar Dewantara, as well as exploring this concept in Islamic religious education and its contribution in the educational context in the era of the industrial revolution 4.0. With the challenges faced, such as rapid technological advances and changing social dynamics, education requires a more holistic and adaptive approach. Paulo Freire, with his concept of critical education, and Ki Hadjar Dewantara emphasized the importance of education rooted in local wisdom. Both can complement each other in creating an education system that not only produces individuals who are technically competent but also have social and moral awareness in Islamic religious education. The integration of these two approaches can help prepare the younger generation who are able to adapt to changing times without losing cultural identity and human values.

This research uses library research methods with a historical and hermeneutical approach. A historical approach helps understand the context and development of educational ideas from Paulo Freire and Ki Hadjar Dewantara, while a hermeneutical approach interprets their works in depth. Data was collected through literature and documentary studies, then analyzed using content analysis.

The research results show the views of Paulo Freire and Ki Hadjar Dewantara regarding humanistic education, as well as its application in Islamic religious education and its contribution in the era of the Industrial Revolution 4.0. Freire views education as a dialogical and participatory process that focuses on developing critical awareness and empowering students, while Dewantara emphasizes the importance of role modeling, coaching and adapting teaching methods based on local wisdom. The application of this humanistic thinking in Islamic religious education includes the use of interactive discussion methods and digital technology to increase student involvement and relate Islamic religious teachings to a modern context. The contribution of these two approaches in the Industrial Revolution 4.0 era lies in their ability to integrate technology, increase the relevance of religious teachings, and form students who are critical and adaptive to changing times, while maintaining cultural and human values.

Keywords: Humanistic concept, Islamic religious education, Paulo Freire, Ki Hadjar Dewantara, Education in the Industrial Revolution Era 4.0.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَعَوْدٌ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا. وَمَنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلَلُ فَلَا هَادِي لَهُ إِشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَإِشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahi robbil 'alamin, tiada hentinya kalimat puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang tampak ataupun tidak, yang segala kesempurnaan dimiliki-Nya, satu-satunya Illah yang wajib untuk disembah dan diibadahi. Dengan rahmat dan nikmat-Nya, segala niat dalam hati dapat terlaksana, kaki masih bisa untuk terus melangkah menuju kebaikan. Semoga kita termasuk dari hamba-Nya yang senantiasa menjadikan syukur sebagai standar bahagia, dengan terus berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai salah satu wujud rasa syukur atas segala nimkat dan karunia-Nya.

Shalawat dan salam kita curahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang merupakan manusia terbaik yang dipilih secara langsung oleh Allah SWT. Tiada lagi Nabi dan Rasul setelahnya dan siapapun yang menjadikannya sebagai suri tauladan maka hidupnya akan bahagia. Semoga kita termasuk dari umatnya yang mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Selama proses penyusunan tesis ini tentu tidak lepas dari adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari segi materil maupun non materil telah banyak diterima oleh peneliti. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara Serta Relevansinya dengan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sunan Kalijaga. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag. selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S.Ag., M. Ag. selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Sabarudin, M.Si., selaku dosen penasihat akademik yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Dr. Muqowim, M.Ag. selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan ketekunan, kesabaran, dukungan, motivasi, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sabar S.Pd., dan Ibu Sulastri.
9. Ketiga saudara kandung tercinta, Ely miyanti S.Pd., Darlina Wati, STP dan, Fitra Hariyadi S.Pd.
10. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Agama Islam 2022 yang selalu saling mendukung, membantu dan menasehati.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan Tesis ini.
Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan Tesis ini. Akhir kata, semoga temuan dalam Tesis ini mampu berkontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 8 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Dimas Agung Prayoga

NIM. 22204011052

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan teori	18
G. Sistematika Pembahasan	68
BAB II METODE PENELITIAN.....	71
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	71
B. Sumber Data Primer dan Sekunder	73
C. Metode Pengumpulan Data	78
D. Uji Keabsahan Data.....	80
E. Teknik Analisis Data.....	81

BAB III KONSEP PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA SERTA ISLAM KONTRIBUSINYA DI REVOLUSI INDUSTRI 4.0	85
A. Biografi Paulo Freire	85
1. Konteks Sosial-Historis kelahiran dan biografi Akademik	86
2. Corak Pemikiran Paulo Freire	92
3. Karya-karya Paulo Freire.....	98
B. Biografi Ki Hadjar Dewantara	103
1. Konteks Sosial-Historis Kelahiran dan Biografi Akademik.....	104
2. Corak Pemikiran Ki Hadjar Dewantara.....	115
3. Karya Ki Hadjar Dewantara	119
C. Pendidikan Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.....	124
1. Perspektif Paulo Freire	124
2. Perspektif Ki Hadjar Dewantara.....	130
D. Konsep Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara Diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam.....	139
E. Kontribusi Konsep Humanistik dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri.....	145
BAB IV PENUTUP	160
A. Simpulan.....	160
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	167
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	174

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Metode Peneltian
Gambar 2 Karya Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara
Gambar 3 Peta Konsep



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi Industri 4.0, yang dimulai pada awal dekade 2010-an dan diperkenalkan secara luas oleh pemerintah Jerman pada tahun 2011, menandai perubahan besar dalam perkembangan teknologi dan industri. Era ini ditandai oleh peningkatan konektivitas, perkembangan sistem digital, kecerdasan buatan, dan virtualisasi, serta integrasi sistem informatika.² Dalam konteks pendidikan, perkembangan teknologi yang pesat seperti kecerdasan buatan, big data, dan *Internet of Things* (IoT) telah mengubah lanskap dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.³ Oleh karena itu, siswa harus dibekali dengan keterampilan abad ke-21, termasuk literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.⁴

Pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan yang cepat di era modern ini. Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut para guru dalam dunia pendidikan untuk lebih kreatif dan inovatif guna memperkenalkan pendekatan serta paradigma baru. Perubahan yang paling mencolok adalah dominanya akses media sosial dan platform secara online,

²Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial", dalam *Jurnal IPTEK: Journal of Proceedings Series*", Nomor. 5, (2018), hlm. 22-27.

³ Alasdair Gilchrist, *Industry 4.0: The Industrial Internet of Things* Alasdair Gilchrist, (New York: Apress, 2016), hlm. 84.

⁴ Haickal Attallah Naufal, "Literasi Digital", dalam *Jurnal Perspektif*, Vol. 1, Nomor. 2. (2021), hlm. 195-202.

yang memungkinkan informasi diakses secara langsung tanpa perantara.

Namun, di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, pendidikan agama Islam seringkali dianggap masih berpegang pada pendekatan tradisional yang kurang responsif terhadap perubahan zaman.⁵

Pendidikan agama Islam dengan fokus pada pembentukan karakter dan pemahaman spiritual, menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0. Banyak kurikulum dan metode pengajaran agama Islam yang masih bersifat konvensional, berfokus pada pengajaran hafalan dan penerapan hukum agama tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pemikiran kritis dan keterampilan abad ke-21. Hal ini dapat mengakibatkan siswa kurang siap menghadapi realitas kompleks yang mereka hadapi di dunia modern, di mana keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi sangat penting dikembangkan.

Selain itu, fenomena dehumanisasi dalam pendidikan, yaitu kecenderungan untuk hanya mentransfer pengetahuan dan keahlian tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, menambah tantangan era saat ini. Dehumanisasi ini mengakibatkan hilangnya rasa empati, moralitas, kreativitas, dan komunikasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak mendukung pengembangan karakter siswa.⁶ Kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual, pelecehan psikologis, dan perundungan di bidang pendidikan, seperti

⁵ Dini Palupi Putri, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, Nomor.1 (2022), hlm. 83-88.

⁶ Ahmad Nugraha Azhari, “Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’Ud)”, *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, Vol 4, Nomor. 2, (2021), hlm. 173-92.

yang tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Tercatat ada 563 kasus yang terjadi dibidang pendidikan di tahun 2023 dari jumlah keseluruhan 1.800 aduan kasus. Jumlah ini turun dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 4.124 aduan kasus di tahun 2022, hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang diharapkan. Meskipun jumlah kasus dehumanisasi menurun dari tahun sebelumnya, kejadian-kejadian ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem pendidikan agar lebih fokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (humanisti) dengan tetap mengedepankan pendidikan agama islam dan tetap berkontribusi dalam perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0.⁷

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan humanistik menawarkan perspektif yang sangat relevan. Pendidikan humanistik, yang berfokus pada pengembangan holistik manusia meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral dapat menjadi solusi untuk mengatasi dehumanisasi dan memastikan bahwa pendidikan tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.⁸ Melihat dari pernyataan diatas dua tokoh besar dalam pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan pandangan mereka yang unik namun saling melengkapi.

Paulo Freire, dengan konsep pendidikan sebagai alat pembebasan dan

⁷ KPAI R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan Ke KPAI Tahun 2023", 1 Mei 2024, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>

⁸ Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah, "Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6, Nomor. 2, (2023), hlm. 143-51.

kesadaran kritis,⁹ serta Ki Hadjar Dewantara, dengan pendekatan berbasis budaya dan trilogi pendidikannya, Memberikan kerangka kerja yang berpotensi memperkaya pendidikan agama Islam dan dapat berkontribusi di era Revolusi Industri 4.0.¹⁰

Integrasi pemikiran humanistik Freire dan Dewantara ke dalam pendidikan agama Islam dapat memberikan pendekatan yang lebih adaptif dan dapat berkontribusi dalam pendidikan era revolusi industri 4.0. Freire mengkritik model pendidikan konvensional yang dianggap hanya mentransfer pengetahuan secara pasif dan mengusulkan model pendidikan dialogis yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Pendidikan dialogis ini berfokus pada pengembangan kesadaran kritis siswa dan memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan.¹¹ Pendekatan Freire yang mengedepankan dialog dan kesadaran kritis dapat membantu siswa memahami ajaran agama secara mendalam dan relevan dengan konteks sosial mereka. Di sisi lain, Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan, dengan trilogi pendidikannya *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah membangun semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan).¹² Dewantara menekankan peran guru sebagai pemimpin,

⁹ Paulo Freire, *Pedagogia do Oprimido*, (São Paulo: Edições Afrontamento, 1972), hlm. 55.

¹⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 184.

¹¹ Paulo Freire, *Pedagogia do Oprimido...*, hlm. 55.

¹² Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 193.

motivator, dan pendukung dalam proses pendidikan.¹³ Selain itu, Pendekatan Dewantara yang holistik dan berbasis budaya dapat memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan religius tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran pendidikan humanistik dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam, serta dapat berkontribusi dalam pendidikan era revolusi industri 4.0. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran, diharapkan dapat dirumuskan strategi pendidikan yang lebih komprehensif dan adaptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih baik, serta mendorong dialog konstruktif tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi secara positif terhadap pembentukan generasi yang siap menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang semakin kompleks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan humanistik?

¹³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 193.

2. Bagaimana pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara diterapkan dalam pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana kontribusi konsep humanistik dalam konteks pendidikan agama islam Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan di era Revolusi Industri 4.0?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan humanistik.

Analisis mendalam terhadap pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara akan melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dan metodologi yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut dalam pendekatan pendidikan mereka. Paulo Freire menggunakan pendekatan pendidikan pembebasan yang menekankan dialog kritis antara pendidik dan peserta didik, di mana pembelajaran tidak hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga pemberdayaan individu untuk menyadari dan mengubah realitas sosial mereka. Metodologi ini berfokus pada kesadaran kritis (*conscientização*), yang mendorong siswa untuk memahami ketidakadilan dan bertindak untuk perubahan sosial.

Ki Hadjar Dewantara, di sisi lain, menekankan konsep pendidikan yang holistik dan berbasis budaya lokal, di mana pendidikan mencakup perkembangan fisik, mental, dan moral peserta didik. Beliau mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan untuk

menciptakan individu yang berkarakter dan mampu berkontribusi pada masyarakatnya. Dewantara juga memperkenalkan prinsip "*Tut Wuri Handayani*", yang berarti guru mendukung dan mendorong siswa dari belakang, memberikan kebebasan untuk belajar sambil tetap memberikan bimbingan.

2. Mengeksplorasi pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara diterapkan dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep-konsep utama dari kedua tokoh, seperti pendidikan dialogis dan kesadaran kritis dari Freire serta pendekatan berbasis budaya dan holistik dari Dewantara, dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan dan humanistik dalam konteks pendidikan agama Islam.

3. Menganalisis kontribusi konsep humanistik dalam konteks pendidikan agama islam Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan di era Revolusi Industri 4.0.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai humanistik yang diusung oleh kedua tokoh ini dapat memperkaya pendidikan agama Islam dan memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan dan dinamika yang dihadapi di era Revolusi Industri 4.0. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan baru tentang penerapan pendidikan humanistik yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan, baik dalam wacana maupun dialog teoritik. Dengan mengkaji dan menganalisis pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, yang berfokus pada pendidikan humanistik dalam pendidikan agama islam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan acuan teoritik dalam menjawab problematika di era Revolusi Industri 4.0. Freire berkontribusi dengan penekanan pada kesadaran kritis dan dialog dalam pendidikan, sementara Dewantara menawarkan konsep pendidikan yang menekankan budi pekerti dan kebebasan. Integrasi kedua pandangan ini diharapkan dapat menyediakan pendekatan yang holistik dan inovatif untuk berkontribusi dalam pendidikan modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi pendidik diantaranya. *Pertama*, dapat membantu merancang kurikulum holistik yang tidak hanya menekankan pengembangan kognitif tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan emosional siswa. *Kedua*, penelitian ini dapat menginspirasi penerapan metode pembelajaran inovatif dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi, serta menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknologi digital untuk mendukung nilai-nilai humanistik. *Ketiga*, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pengembangan diri guru yang fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanistik ke dalam proses pembelajaran.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi Institusi Pendidikan, diantaranya: *Pertama*, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan program studi yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, penelitian ini dapat membantu dalam membangun budaya sekolah yang

positif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh. *Ketiga*, hasil penelitian dapat digunakan untuk mendesain program ekstrakurikuler yang menawarkan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kreativitas, kepemimpinan, dan jiwa sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan menyeluruh.

c. Kegunaan Praktis bagi Masyarakat Luas

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis yang signifikan bagi masyarakat dengan cara meningkatkan kualitas hidup dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Dengan membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, empati, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, penelitian ini mendukung upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Melalui pembentukan karakter dan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat berkembang menjadi komunitas yang lebih solid dan harmonis.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara khususnya institusi-institusi di Indonesia, bukanlah konsep yang baru di dunia pendidikan tinggi. Tidak sedikit buku-buku yang telah ditulis membahas tentang gagasan kedua tokoh ini. Penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan humanistik. Karya ilmiah ini berfokus pada gagasan Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire mengenai pendidikan humanistik. Namun, untuk mendorong pengetahuan yang lebih mendalam tentang topik ini, penulis mencoba untuk melakukan penelusuran terhadap beberapa karya literatur tentang topik yang dibahas.

Tulisan dan karya-karya Paulo Freire, serta karya-karya Ki Hadjar Dewantara merupakan sumber utama penulis untuk menganalisis gagasan kedua tokoh ini dan kaitannya dengan pendidikan humanistik dalam menghadapi pendidikan era revolusi industri 4.0. Serta berbagai literatur lain dalam tinjauan pustaka ini yang membahas tentang konsep pemikiran keduanya dalam bidang pendidikan atau yang mengkaji pandangan kedua tokoh tersebut. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa karya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa karya penelitian yang dimaksud oleh penulis antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arip Setiawan dari program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2023 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran

Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di Sd Negeri Gumelem 1 Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang".¹⁴ Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: Upaya yang dilakukan guru untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik di SD Negeri Gumelem 1 Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu Kesiapan Belajar, Minat Belajar, dan Profil Belajar. Adapun untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik pada Fase A Kelas 2 dilakukan dengan cara melakukan tes diagnostik (*diagnostic assessment*), menjalin komunikasi dengan guru yang mengampu di kelas sebelumnya dan menjalin komunikasi dengan wali murid. Selanjutnya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Gumelem 1 Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dalam perspektif teori belajar humanistik diterapkan berdasarkan teori belajar humanistik Carl Roumson Rogers dalam bukunya yang berjudul *Free From to Learn and Freedom to Learn for the 80'* yang berisi tentang ciri-ciri belajar Humanistik, yaitu Keinginan untuk belajar (*The desire to learn*), Belajar tanpa ancaman (*Learning without threat*), dan Belajar atas inisiatif sendiri (*Self inisiatif learning*).

Penelitian yang telah dilakukan tersebut berfokus pada teori belajar humanistik secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji tentang pendidikan humanistik lebih mendalam dan spesifik perspektif paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang di persiapkan untuk

¹⁴ Arip Setiawan, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perepektif Teori Belajar Humanistik di Sd Negeri Gumelem 1 Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang", *dalam tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).

menghadapi pendidikan era revolusi industri 4.0.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imam Mustofa dari program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021 yang berjudul “Pendekatan Humanistik Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya Palembang”.¹⁵ Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: Implementasi pendekatan Humanistik guru TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru TPQ yaitu dengan memahami kondisi dan potensi santri, pemberian motivasi, memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang baik, dan pemberian pembiasaan, serta memanusiakan manusia. Implikasi yang telah dilakukan oleh guru TPQ telah terbukti hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan berinteraksi yang baik, berkomunikasi dengan baik, memberi contoh yang baik dan pemberian pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada para santri. Dalam hal ini santri TPQ Al-Muttaqin mampu mengambil hal-hal baik yang diberikan oleh dicontohkan oleh guru TPQ seperti meneladani sikapnya, melaksanakan nasehatnya yang tercermin dalam sikapnya kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami.

Penelitian tersebut berfokus pada pendekatan humanistik secara

¹⁵ Mustofa Imam, "Pendekatan Humanistik Guru TPQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya Palembang", dalam *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021).

umum dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang pendidikan humanistik perspektif pemikiran dari dua tokoh spesifik yaitu Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khotibul Umam dari program studi Pendidikan Bahasa Arab Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul “Komparasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire Tentang Konsep Merdeka Belajar dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab”.¹⁶ Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini mencakup empat komponen utama: Pendidik, Kebijakan Pendidikan berfokus pada peran pendidik dalam membentuk kurikulum, strategi pengajaran, dan teknik pembelajaran. Pendidik dianggap sebagai tingkat pendidikan pertama, dan mereka memainkan peran penting dalam mengubah sistem pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran peserta didik. Merdeka Belajar sejalan dengan Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire. Merdeka Belajar sangat penting dikarenakan hanya kemerdekaan dan kebebasan unit pendidikan dalam berkreasi dan berinovasi. Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan berfokus pada peran pendidik, peserta didik, dan sekolah. Dengan menerapkan kebijakan dan

¹⁶ Muhammad Khotibul Umam, "Komparasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire Tentang Konsep Merdeka Belajar", dalam Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024).

praktik pendidikan yang efektif, pemerintah dapat memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan terbaik dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus tokoh yang diteliti, yaitu Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Perbedaannya, jika penelitian ini berfokus pada objek merdeka belajar dalam bahasa Arab, maka penelitian yang akan dilakukan lebih diarahkan pada pendidikan humanistik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamiyetun dari program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul “Studi Perbandingan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Abdurrahman Al-Nahlawi Dalam Pendidikan Agama Islam”.¹⁷ Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tri pusat pendidikan (pendidikan rumah, sekolah, dan masyarakat) menurut Ki Hadjar Dewantara mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh sejarah penjajahan Indonesia yang membuat Ki Hadjar Dewantara tergugah dalam usahanya dapat menciptakan manusia-manusia muda bangsa yang merdeka dengan cipta, karsa, dan karya. Sementara itu, Abdurrahman Al-Nahlawi ingin membentuk lingkungan masyarakat madani yang didasarkan pada kolaborasi antara lingkungan, keluarga dan sekolah.

¹⁷ Nur Hamiyetun, "Ki Hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al- Nahlāwī dalam Pendidikan Agama Islam", dalam Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus tokoh yang diteliti, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Perbedaannya, jika penelitian ini berfokus pada tokoh Ki Hadjar Dewantara dalam Tri Pusat Pendidikan, maka penelitian yang akan dilakukan lebih diarahkan pada perspektif pemikiran dua tokoh yaitu Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan humanistik guna menghadapi tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kharis Ma'ruf dari program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul “"Humanisme Pendidikan Islam (Perspektif Bediuzzaman Said Nursi)”.¹⁸ Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasar pada pemikiran Badiuzzaman Said pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang Pendidikan Islam mengacu pada pola pendidikan ideal yang digambarkan di dalam Al Qur'an ialah pribadi Rasulullah SAW digelari uswah al-hasannah dan berbudi pekerti agung khuluqun 'adzim.

Dalam penelitiannya juga dijelaskan adanya pembahasan yang memiliki fokus pada degradasi moral yang dalam hal ini dunia pendidikan menjadi sebuah tumpuan penting masa depan bangsa ini, intelektual namun juga emosional dan spiritual siswa, serta mampu membentuk siswa yang memiliki karakteristik lurus aqidah, benar ibadah dan luas wawasannya, mengakomodasi keragaman potensi siswa. Humanisme Pendidikan Islam

¹⁸ Kharis Ma'ruf, "Humanisme Pendidikan Islam (Perspektif Bediuzzaman Said Nursi)", dalam Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

dalam perspektif Bediuzzaman Said Nursi, merupakan sebuah konsep yang mampu mengembangkan potensi manusia baik aspek duniawi maupun *ukhrawi* sehingga tercipta pribadi yang seimbang dalam hubungannya dengan sesama makhluk (*hablum minannas*) maupun dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*).

Dari perspektif Bediuzzaman Said Nursi ini terdapat beberapa poin penting untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan yakni: 1) penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yaitu bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah, 2) nilai kesetaraan atau persamaan, yakni proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan, 3) menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam berjalannya proses belajar mengajar. Perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada tokoh yang diteliti yakni Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Selain itu Teknik analisis yang digunakan berbeda dengan penelitian penulis yang tidak hanya fokus pada satu tokoh saja. Sedangkan persamaan dengan penelitian penulis yakni mengaitkan pendidikan Humanistik dalam menghadapi pendidikan era revolusi 4.0 di indonesia.

F. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. pendidikan humanistik adalah suatu teori yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan belajar, dan pengembangan diri. Hal ini menandakan bahwa setiap individu yang menentukan perilakunya, sekaligus memahami bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai “manusia”, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.¹⁹

Pendidikan humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.²⁰ Penuturan Knight tentang humanistik adalah *“Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure”*. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik tik adalah keinginan untuk

¹⁹ S. Wafa, “Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan”, 2023.

²⁰ R Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 210.

mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal.²¹

Pendidikan humanistik memiliki tujuan yang luas dan ambisius, yaitu untuk mengembangkan individu secara utuh yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta kecerdasan emosional. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang sukses dan berkontribusi positif bagi masyarakat.²² Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai pendidikan humanistik:

a. Teori Humanistik dalam Pendidikan

Pendidikan humanistik tidak bisa dipisahkan dari makna kata humanis itu sendiri sebagai kata sifatnya. Lorenz Bagus yang dikutip oleh Irma Rosyidah menggambarkan bahwa kata humanis paling dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan suatu respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan

²¹ Abd Qodir, "Teori Belajar Humanistik ", dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 4, Nomor. 2, 2017, hlm. 188-202.

²² Emilda Sulasmri, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia, Presiden Republik Indonesia*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 60.

mengingat manusia sebagai makhluk pedagogik yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar dan diajar.²³

Humanistik memiliki arti yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel “*What is Humanistic Education?*”, Kirschenbaum yang diikuti oleh Bakri Anwar menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.²⁵ Beberapa pemikir besar telah menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan humanistik, antara lain Arthur Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Arthur Combs adalah seorang psikolog yang berkontribusi signifikan dalam bidang pendidikan humanistik melalui teorinya yang berfokus pada kognisi persepsi. Karyanya menekankan pentingnya memahami persepsi individu dalam konteks pembelajaran dan pengajaran. Dalam pandangan Arthur Combs

²³ Irma Rosyidah, “Konsep Pendidikan Humanistiktik Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal AL-HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, Nomor. 20, Juli 2022, hlm. 80.

²⁴ Bakri Anwar, “Pendidikan Humanistik dalam Belajar”, dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9, Nomor. 1, 2020, hlm. 127-130.

²⁵ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 63.

bahwa belajar merupakan hal yang bisa terjadi tatkala bagi seseorang ada artinya. Guru tidak bisa memaksa seseorang untuk mempelajari hal yang tidak disukai atau dianggap tidak relevan. Ketika muncul perlawanan, hal itu sebenarnya merupakan bentuk perilaku buruk yang mencerminkan ketidakmauan seseorang untuk mempelajari hal yang bukan minatnya, karena sama saja dengan melakukan sesuatu yang baginya tidak mendatangkan kepuasan. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.²⁶

Abraham Maslow seorang teroris kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama

²⁶ Sri Yulia Sari, “Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak”, dalam *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PgSD 2021)*, Vol. 1, hlm. 19-26.

pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi simbol orientasi humanistik.²⁷ Teori Maslow Memiliki pandangan yang berbeda, Maslow berpendapat bahwa proses belajar pada manusia merupakan proses yang dilaluinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita kembangkan ke arah tertentu.

Teori Abraham Maslow yang sangat terkenal hingga saat ini adalah teori tentang Hierarki Kebutuhan. Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berjenjang. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, dimulai dari yang paling dasar atau fisiologis hingga mencapai yang tertinggi, yaitu aktualisasi diri.²⁸

Hierarki kebutuhan manusia memiliki implikasi penting yang sebaiknya diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru mungkin akan menghadapi kesulitan dalam memahami alasan beberapa siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa siswa lainnya tidak tenang di dalam kelas, atau mengapa ada siswa yang sama sekali tidak tertarik untuk belajar. Guru sering menganggap bahwa keinginan untuk belajar adalah kebutuhan yang penting bagi

²⁷ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik*, (Bandung: PT Rea Aditama, 2005), hlm. 167.

²⁸ Rika Devianti, “Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Aulia*, Vol. 6, Nomor. 1, 2020, hlm. 21-36.

semua anak. Namun, menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan-kebutuhan dasar mereka belum terpenuhi.

Selain Arthur Combs dan Abraham Maslow, Carl Rogers seorang ahli terapi yang dididik secara psikodinamika dan peneliti psikologi yang dididik teori perilaku. Teori-teori Rogers diperoleh secara klinis (*clinically derived*), yaitu berdasarkan apa yang dikatakan pasien dalam terapi. Ia percaya bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap '*human-beingness*' yang setinggi tingginya. Seperti bunga yang tumbuh sepenuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan mencapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat unik.²⁹

Dalam pandangan Carl Rogers, inti dari pendekatan humanistik adalah konsep "diri yang seutuhnya". Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung agar individu dapat mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menciptakan ruang kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Misalnya, guru yang

²⁹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), hlm. 87.

menggunakan pendekatan humanistik akan fokus pada kebutuhan emosional dan psikologis siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat pribadi mereka. Dengan demikian, siswa dapat berkembang secara holistik, bukan hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pertumbuhan pribadi dan sosial mereka.³⁰

Dalam kesimpulannya, pendidikan humanistik menawarkan pendekatan yang holistik dan berpusat pada manusia, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan psikologis siswa. Dengan memahami pandangan para ahli seperti Arthur Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers, serta menerapkan prinsip-prinsip dasar dari pendekatan ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan siswa untuk merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk mengeksplorasi potensi penuh mereka. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses transformasi yang mendalam, memberdayakan setiap siswa untuk menjadi individu yang seutuhnya dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

³⁰ Moh. Afiful Hair, “Paradigma Pembelajaran Humanisme Perspektif Carl R. Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI”, dalam *jurnal AHSANA MEDIA: Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 8, Nomor.1, 2022, hlm. 15.

b. Tujuan Pendidikan Humanistik

Tujuan dari pendidikan humanistik adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara yang paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanistik.³¹

Dengan demikian pendidikan yang senantiasa menempatkan seorang peserta didik sebagai seorang yang kurang tahu, atau dengan kata lain bahwa pendidik lah yang paling tahu bukan merupakan ciri dari pendidikan yang humanis. Sebagaimana yang sering terjadi bahkan hingga saat ini, praktik semacam itu masih terus berlangsung dalam dunia pendidikan Islam sendiri sebagai pemilik konsep humanisme masih terjadi hal yang serupa. Dan hal itulah yang harus segera diubah, karena bagaimanapun juga sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bertujuan pada terbentuknya satu pribadi seutuhnya yang sadar akan dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang

³¹ Emilda Sulasmi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*, Presiden Republik Indonesia, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 20.

harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.³²

Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi sebuah wacana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya.³³ Dengan demikian, maka pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai humanisme. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat ini dalam perjalanan peradaban manusia, akhirnya secara tegas mereka menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia.³⁴

Apa yang menjadi tujuan di atas, seakan semakin mengukuhkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis harus senantiasa dijalankan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Sebagaimana sudah menjadi satu kesepakatan para ahli pendidikan sejak dulu sampai sekarang yang selalu

³² M. Arifim, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2000), hlm. 133.

³³ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru; Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismashopie, (2003), hlm. 5.

³⁴ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Cindelaras, Pustaka Pelajar), hlm. 15.

berkeinginan untuk mewujudkan satu proses pendidikan yang benar-benar berlandaskan dan sesuai dengan nilai-nilai humanisme. Dan hal itu pula yang sebenarnya tertuang dalam ajaran Islam yaitu dalam al-Qur'an dan hadits, kedua sumber pendidikan Islam inilah yang sebenarnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, begitu pula dalam dunia pendidikan.

c. Metode dalam Pendidikan Humanistik

Mempelajari manusia, tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Pada dasarnya, perbedaan dalam mendidik siswa terutama pada metode yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan adalah faktor diri manusia atau sasaran didik itu sendiri, bagaimana seorang pendidik dapat memahami manusia atau sasaran pendidikannya sebagai subyek bukan sekedar obyek.

Metode pendidikan humanistik dalam pendidikan mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang telah disepakati bersama dan bersifat jelas, jujur, dan positif.³⁵

Pada metode pendidikan humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam

³⁵ Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi. Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia...., hlm. 104.*

metode pendidikan humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktik serta sedikit ritualistik dan lain-lain.³⁶

Carl R Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu “*Student-Centered Learning*” yang intinya yaitu:

- 1) Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya.
- 2) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat atau menumbuhkan dirinya.
- 3) Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan.
- 4) Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi atau pendapat difasilitasi atau diakomodir.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi dan keunikan masing-masing yang dibentuk dari bakat dan pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu adanya perhatian untuk memahami tingkah laku dan persepsi dari sudut pandangnya, tentang perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku dari dalam yang membuat setiap individu berbeda dengan individu yang lain. Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik

³⁶ Emilda Sulasmri, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia, Presiden Republik Indonesia...*, hlm. 117.

ini yakni: *humanizing of the classroom, active learning, quantum learning, quantum teaching, dan the accelerated learning.*

Humanizing of the classroom ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.³⁷

Active learning dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa.³⁸ Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari

³⁷ Ida Fauziatun Nisa, “Implementasi Strategi Index Card Match Untuk”, dalam *jurnal Attaqwa: Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18, Nomor. 2, September 2023, hlm.163.

³⁸ Muhammad Khotibul Umam and Dailatus Syamsiyah, “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab”, dalam *Jurnal EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 4, Nomor. 2, 2020, hlm. 59-82.

gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan mudah paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik.³⁹

Adapun *quantum learning* merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.⁴⁰ Dalam prakteknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana

³⁹ Ida Fauziatun Nisa, “Implementasi Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Attaqwa: Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, September 2022, hlm. 164.

⁴⁰ Metodologi Pembelajaran and Bahasa Arab, “Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Pendekatan Quantum)”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, Vol. 1, nomor. 1, April 2019, hlm. 1-7.

gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.⁴¹

Sedang *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral.⁴²

Quantum teaching berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan *full content* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (orquestrasi).

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan

⁴¹ Ida Fauziatun Nisa, "Implementasi Strategi Index Card Match Untuk Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa...", hlm. 163.

⁴² Muhammad Anwar, "Inovasi Sistem Pendidikan", dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7, Nomor. 2, April 2018, hlm. 161-70.

memuaskan.⁴³ Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI).⁴⁴ Somatic dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah learning by talking and hearing (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Intellectual maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi). Bobbi DePorter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.⁴⁵

⁴³ Neviyarni Rahmiati, "Teori Belajar Accelerated Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Nomor. 5 (2021), hlm. 255–60.

⁴⁴ Ida Fauziatun Nisa, "Implementasi Strategi Index Card Match Untuk", dalam *jurnal Attaqwa: Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18, Nomor. 2, September 2022, hlm. 163.

⁴⁵ Neviyarni S Mharchelya, "The Effectiveness of The Accelerated Learning Model in Increasing Student Learning Motivation", dalam *Jurnal Psychology, Counseling and Education*, Vol. 2, Nomor .1, 2024, hlm. 41.

d. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, seseorang yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani. Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah seorang pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita citakan. Dalam hal ini pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan murid, baik spiritual, intelektual, moral murid.⁴⁶

Guru paling setidaknya harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.⁴⁷ Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani murid agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seorang pengajar agama tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, melainkan juga harus

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2001), hlm. 63.

⁴⁷ Mukhammad Wahyudi, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Tasawwuf Bagi Anak Usia Dini di TPQ Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo", dalam *Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol. 1, Nomor .2, 2021, hlm. 1-36.

seseorang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik.

Dalam konteks ini guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* (menyampaikan pengetahuan atau nilai-nilai) kepada murid. Akan tetapi proses pengembangan dan meraih tanggung jawab. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditunjukan agar murid dapat menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama. Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam konsep pendidikan humanis ini, seorang guru harus berperan sebagai orang yang mempersiapkan anak didik dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius dan lingkungan hidup. Lebih lanjut Abdurrahman Mas'ud, secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Guru harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap emosional dan feudal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering diartikan sebagai mengurangi wibawa.

- 3) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek.
- 4) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, promoting of learning yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.⁴⁸

Pendidikan humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk.

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- 3) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.

⁴⁸ Emilda Sulasmri, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia, Presiden Republik Indonesia...*, hlm. 114.

- 5) Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 6) Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individu maupun bagi kelompok.
- 7) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok. Dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.
- 8) Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk adalah: mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.⁴⁹

Tidak jauh dari pandangan Hamachek, yang berpendapat bahwa guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang manusiawi. Begitu pula pandangan Combs dan kawan-kawan, yang menyebutkan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- 2) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat serta bersifat ingin berkembang.

⁴⁹ Ja Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia...*, hlm. 236.

- 3) Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- 4) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
- 5) Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
- 6) Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.⁵⁰

e. Siswa dalam Pendidikan Humanistik

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (student centered) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri,

⁵⁰Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia...*, hlm. 238.

mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.⁵¹

Artinya, pendidikan humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

⁵¹ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 64.

3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.⁵²

f. Evaluasi dalam Pendidikan Humanistik

Komponen terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi. Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga, nilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi kuantitatif dan kualitatif. Aspek evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan *psychomotor*. Ketiganya tersebut secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.⁵³ Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah semesteran.⁵⁴ Apalagi prioritas yang dievaluasi hanyalah mengenai murid, murid tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik pada sekolah mengenai gurunya atau mengevaluasi gurunya. Dalam konsep humanistik, murid harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung

⁵² Bakri Anwar, "Pendidikan Humanistik dalam Belajar", dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 9, Nomor. 1, 2020, hlm. 127-130.

⁵³ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 82.

⁵⁴ Abdurrahman. Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 212.

jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah bahwa murid diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa yang ia lihat dan hadapi sehari-hari. Sehingga setiap individu memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.

Secara umum evaluasi bertujuan mengetahui kadar pemahaman murid terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan tingkah lakunya.⁵⁵ Dalam Pendidikan yang humanis, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dan sikap inilah suatu keharusan bahwa siswa diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa ia lihat dan dihadapi sehari-hari. Karena guru adalah mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Selain itu, evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa harus menyentuh tiga ranah sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁶

⁵⁵ Abdullah dan Yusuf Mudzakkir Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 211.

⁵⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis...*, hlm. 212.

Pendidikan humanistik memandang bahwa materi lebih menekankan pada perubahan tingkah laku maupun perkembangan diri murid setelah melalui proses belajar. Misalnya, setelah belajar tentang materi Islam anak didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang didasari dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tidak hanya pada pada semesteran dan mid semester, tetapi dalam evaluasi harian diterapkan sebagai catatan mengenai perkembangan anak. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat, karena Allah Maha Melihat.

Proses lebih penting daripada tujuan, karena perkembangan murid secara bertahap melalui proses tersebut. Penyadaran dari diri sendiri (internal motivation) jauh lebih ampuh, signifikan, dan fungsional dibanding evaluasi dalam bentuk apapun. Pendidikan humanis dalam Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan murid dari dimensi intelektual, emosional, dan spiritual.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Islam dan Ruang Lingkupnya

Istilah “pendidikan” “mendidik” sebagai kata kerja berasal dari akar kata “didik” dan mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya “memelihara, mengajar, membimbing,

dan memimpin” dalam kaitannya dengan akhlak dan kemampuan. Istilah “pendidikan” menggambarkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok individu dalam upaya mendewasakan dirinya sendiri dan orang lain melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang diartikan sebagai proses pendewasaan diri melalui pelatihan.⁵⁷ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan sebagai upaya sadar serta terencana untuk menciptakan atmosfer belajar serta proses belajar-mengajar supaya siswa berusaha aktif meningkatkan kemampuannya agar mempunyai daya spiritual keagamaan, pengawasan diri, intelektualitas, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁸

Kata *Al Tarbiyah* yang diterjemahkan menjadi istilah “Pendidikan”, menurut Al-Raghib al-Asfahaniy berasal dari kata “*rabba*” berarti *insya’ā— syai halan fahalan ila hadd al taman*, artinya “menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan”. Kata *rabba* bermakna sama dengan *ansyaa yunsyiu-insyaa (al-insya’)* berarti “menumbuhkan atau mengembangkan (secara bertahap)”. Dengan demikian, pengertian “pendidikan” dirumuskan: (a) pendidikan sebagai perbuatan yang

⁵⁷ 4Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

⁵⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

dilakukan secara sengaja, sadar, terencana, sistematis, berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan; (b) Allah sebagai “*Rabb*” diartikan sebagai pemilik, penjaga dan pendidik, memiliki karakter yang seharusnya juga dimiliki oleh semua guru, meneladani, dan bersifat rabbaniyah (*ilahiah*) dalam pelaksanaan peran dan tugasnya mendidik umat.

Sedangkan pengertian “*Rabbany*” menurut para ahli seperti: (1) Zamakhsyary mengatakan, bahwa istilah “*Rabbany*” berarti bijaksana, berilmu, dan bersifat lemah lembut terhadap anak didiknya; (2) menurut Ahmad Shawiy, “*Rabbany*” berarti orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya”; (3) ’Abd. Al-Rahman Al-Nahrawi, seorang guru yang merupakan ‘*Rabbani*’, mengajak para siswa (*al-Murabba*) untuk mengabdikan diri kepada Allah *Subanahu Wa ta’ala*, bertindak dengan integritas, mengenali sifat-sifat Allah, mempelajari ciptaan Tuhan, membudayakan manusia yang secara konsisten mengikuti berbagai aspek kehidupan; (4) Syihabuddin mendefinisikan “*Rabbaniyin*” adalah orang yang memaknai kandungan Al-Qur'an dalam hal hikmah dan misteri ketuhanan, orang-orang yang Rabbani, selalu dibersihkan dari virus kemusyrikan dan selalu dengan akhlak yang mulia.⁵⁹ (5) menurut Quraish Shihab, konsep pendidikan Al-Qur'an sebagai

⁵⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cetakan keempat, hlm. 112-114

sikap dan keselarasan verbal menjadi suri tauladan (murabi) sebagai salah satu tugas utama pendidikan berbasis Al-Qur'an.⁶⁰

Dari segi terminologi, pentingnya Pendidikan Islam disajikan antara lain sebagai berikut: (a) Omar Muhammad Ath-Thumy Al-Syaibaniy, Pendidikan Islam adalah proses merubah perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadinya, di masyarakat maupun lingkungan sekitarnya melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai hal yang mendasar dan profesi. Pendidikan Islam bersifat menyeluruh, terpaduan universal, menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia; (b) Ali Khalil al-Ainani berkata, Pendidikan Islam membimbing individu sebagai hamba Allah yang saleh, ikhlas dalam segala tindakannya, hanya menginginkan keridhaan Allah, mencapai derajat marifat dan istiqamah Allah, mengikuti Sunnah Nabi, dan mengendalikan hawa nafsunya. Berintegritas, kepribadian yang seimbang, kesehatan jasmani dan rohani, seni dan akhlak mulia; (c) menurut Muhammad Natsir, Pendidikan Islam adalah pengendalian terhadap kebutuhan jasmani dan rohani untuk kesempurnaan kepribadian manusia. Ini adalah panduan untuk keselamatan hidup; (d) Muhammad S.A. Ibrahimy (Bangladesh) mendefinisikan:

“Pendidikan Islam dalam arti yang sebenar-benarnya adalah sistem pendidikan yang memampukan seseorang dalam melaksanakan suatu kehidupan sesuai dengan syariat Islam,

⁶⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cetakan ke-VIII, hlm. 11.

sehingga ia tidak mengalami kesulitan dalam mengatur hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Semoga ada kedamaian dan kemakmuran di seluruh dunia. sistem pendidikan merupakan sistem yang inklusif. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua bidang pendidikan non-Islam termasuk dalam Pendidikan Islam. Ruang lingkup Pendidikan Islam akan berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang penerapannya akan semakin luas”.⁶¹

“Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang membimbing dan mengarahkan orang untuk hidup berdasarkan ajaran Islam. Kedamaian dan kemakmuran dalam kehidupan seorang Muslim memengaruhi kedamaian dan kemakmuran dalam banyak aspek kehidupan dan sangat penting. Itu tergantung secara kontekstual dan berubah dengan tuntutan waktu dan tempat serta perkembangan Iptek. D Marimba, Pendidikan Islam sebagai upaya untuk membimbing kapasitas fisik dan mental orang dan membentuk moralitas mereka.⁶²

Pada hakikatnya nilai-nilai Pendidikan Islam yang tersirat pada istilah al-Tarbiyah meliputi: (1) melestarikan dan melindungi bakat peserta didik mencapai kedewasaan (balig); (2) menyempurnakan bakat seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan; dan (3) pendidikan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.⁶³ Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan, “Pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang

⁶¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan ...*, Loc Cit., hlm. 115.

⁶² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cetakan ke-enam, hlm. 5.

⁶³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan ...*, Loc Cit., hlm. 115

dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap siswa supaya menjadi seorang pribadi Muslim yang sempurna, *muttaqin*, berakhhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, cerdas, kreatif, dan dapat menggali sumber daya individu dan sosialnya serta sumber daya alamnya sebagai bentuk menikmati ciptaan Allah untuk kemaslahatan hidup manusia, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Hasan Basri, Pendidikan Islam memiliki beberapa elemen kunci, diantaranya: (a) pendidikan merupakan upaya menginternalisasikan segala sesuatu yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan manusia, baik aspek jasmaniyah maupun ruhaniah, pikiran maupun akhlak; (b) menjadikan Islam sebagai bahan ajar utama, baik formal, informal, maupun nonformal, sebagai bahan pendidikan yang sangat luas bagi seluruh peserta didik sepanjang hayatnya (pendidikan jangka panjang); (c) naskah asli ajaran-ajaran Islam termaktub dalam Al-Qur'an berupa ayat-ayat tertulis dan di alam semesta, berupa ayat-ayat kauniyah (tidak tertulis) serta Al-Sunnah, yang berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw.⁶⁴

⁶⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan* ..., Loc Cit., hlm. 14.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dari sudut pandang ilmiah didasarkan pada tiga landasan: ontologi,⁶⁵ epistemologi,⁶⁶ dan aksiologi.⁶⁷ Landasan ontologi adalah pengembangan ilmu pengetahuan di atas landasan filosofis materialisme, yang tidak menganggap apa pun kecuali materi empiris yang faktual. Ia dapat dilihat, didengar, dicium, dicicipi, diraba, dibentuk, dan ditempati dalam ruang dan waktu. Juga mendasari pada aliran spiritualisme, yang menganggap bahwa esensi keberadaan adalah roh menjadi sumber dan menggerakkan seluruh alam semesta.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan materialisme cenderung berlangsung dengan ilmu pengetahuan sebagai induk dari ilmu (ilmu empiris). Sebaliknya aliran spiritualisme cenderung pada nilai-nilai kerohanian dan menganggap bidang ilmunya sebagai wadah bidang ilmu lain (ilmu-ilmu sosial dan *humaniora-Social Sciences* dan humaniora). Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* dengan objek kajiannya sangat luas meliputi seluruh alam semesta, baik objek material (riil) maupun spiritual (abstrak), kehidupan di dunia maupun akhirat, sehingga secara ontologis, Pendidikan Islam tidak mendikotomikan antara objek material dan objek formal, atau

⁶⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan ...*, Loc Cit., hlm. 115.

⁶⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan ...*, Loc Cit., hlm. 14.

⁶⁷ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, cetakan ke-11, hlm.

antara ilmu-ilmu empiris (*natural sciences*) dan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), serta ilmu-ilmu humaniora ketiganya saling keterkaitan. Secara Epistemologis, pengembangan ilmu adalah bagaimana cara dan prosedur dalam memperoleh kebenaran ilmu serta metode yang digunakan dengan bahasa, logika, matematika, dan statistika sebagai sarananya.⁶⁸

Secara epistemologi, Pendidikan Islam berisi penjelasan-penjelasan tentang fenomena-fenomena yang merupakan kumpulan teori-teori sebagai suatu kebenaran, yaitu: (a) pendidikan sebagai sebuah teori menjelaskan adanya hubungan berbagai fakta yang ada; (b) Pendidikan Islam sebagai sebuah teori untuk dapat meningkatkan struktur dan sistem klasifikasi dari konsep-konsep, karena alam raya ini sebagai fenomena yang harus direspon secara positif oleh manusia melalui penggunaan sistem untuk mengeksplorasi, menghasilkan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan umat manusia; (c) Pendidikan Islam sebagai sebuah teori menjelaskan fakta-fakta dan kejadian-kejadian; (d) Pendidikan Islam sebagai sebuah teori sebagai instrumen analisis kritis menginterpretasikan dan menganalisis fakta-fakta dan kejadian-kejadian dalam kausalitas;⁶⁹ dan (e) dalam

⁶⁸ Iu Rusliana, *Filsasat Ilmu, Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu Mahasiswa PTAI dan Umum*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015, cetakan kesatu), hlm. 59-62.

⁶⁹ Muzayyin, *Kapita ...*, Op Cit., hlm. 21-22.

pengembangan keilmuan, Pendidikan Islam meliputi kebenaran korespondensi.

Kebenaran koherensi (konsistensi) dan kebenaran pragmatis. Pendidikan Islam dalam perspektif keilmuan merupakan satu kesatuan konsep-konsep serta teori-teori. Ilmu keislaman diintegrasikan ke dalam dunia empiris sebagai fakta dan data, diolah menjadi teori, dijelaskan (deskripsi), dikembangkan (pengembangan), dianalisis (diprediksi), dan diubah menjadi gagasan yang menjadi suatu disiplin ilmu yang merupakan sarana pengendalian (kontrol).⁷⁰

Secara pragmatis ada tiga hal mendasar bagian dalam pelaksanaan Pendidikan Islam dalam konteks sebuah teori, yaitu: (a) tujuan Pendidikan Islam merumuskan dan menetapkan secara kategoris dan objektif berjalan untuk semua manusia dengan metode dan konten koheren dengan tujuan Islam;⁷¹ (b) metode Pendidikan Islam berguna secara efektif bagian dari pencapaian objek Pendidikan Islam, yaitu komprehensif dengan objek pendidikan dan linier dengan metode berdasarkan pada kompetensi fitrah manusia (paedosentrisme) sebagai subjek pendidikan; (c) adanya kesesuaian antara metode gagasan dan kandungan seiring

⁷⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), cetakan ke-20, hlm. 58. AmsalBahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2017), Cetakan ke-15, hlm

⁷¹ Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987, Cetakan Ketujuh, hlm. 60

dengan tujuan pendidikan. Secara *principal content*, bagian dalam pola kurikulum, sebagai pedoman bagi pendidik maupun siswa untuk mengembangkan mutu hidupnya dalam tugasnya sebagai seorang pemimpin (khalifah) yang berkepribadian utuh, secara mental-rohaniah (kepercayaan dan takwa) maupun kemampuan fisik dengan pancaindra dan potensinya digunakan secara proporsional, integratif, dan serasi.¹⁰⁴ Landasan aksiologis peluasan pengembangan ilmu, bagaimana ilmu itu digunakan, menghadirkan etika ilmuwan secara profesional bagian dalam peluasan disiplin ilmu, sesuai adab-adab dan etos-etos budi pekerti dan estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan, idiologi massa atau bangsa. Orang berilmu bukan sekedar bangga dengan ilmunya, tapi berilmu untuk diimplementasikan dimanfaatkan demi kemaslahatan masyarakat.⁷²

Dalam hal perluasan dinamika kehidupan umat manusia, ajaran Islam melingkupi tiga dimensi, yaitu: (a) dimensi yang berkaitan dengan persoalan dunia memosisikan individu sebagai hamba Allah dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, skill-kepandaian, serta nilai-nilai lain sebagai fasilitas peningkatan kualitas hidup individu; (b) dimensi persoalan ukhrawi, mendorong individu dalam berkomunikasi secara harmonis selaras dengan Tuhan (hablun minallah); (c) dimensi hubungan antarpersoalan

⁷² AripinBanasuru, Filsafat dan Filsafat Ilmu, Dari Hakikat ke Tanggung Jawab, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cetakan kesatu, hlm. 40.

duniawi dan ukhrawi yang dapat mendorong individu sebagai hamba Allah yang sempurna, mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan skill kepandaian, sebagai wujud penerapan ajaran-ajaran Islam.⁷³

Berdasarkan beberapa deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa Pendidikan Islam melingkupi tiga dimensi fundamental yang integral yaitu interaksi individu dengan Tuhan-nya (hablum minallah) adalah bagaimana individu ('abdun) berkomunikasi bersama Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam ketakwaan dalam beribadah kepada Allah Swt. Interaksi antarindividu diwujudkan dalam bermu'amalah yang kontekstual, misalnya Indonesia yang heterogenitas-multikultural, maka berinteraksi tidak dibatasi oleh garis-garis sosial, ras, suku bangsa (etnis), budaya, bahasa, bahkan agama. Norma-norma dan nilai-nilai sebagai pedoman dan falsafah bagaimana warga agama dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di lingkungan mikro maupun makro (global), sehingga individu secara nyaman dan tenang dan tenteram bisa memenuhi keperluan hidupnya yang menurut Maslow terdiri dari: (1) kebutuhan dasar fisik; (2) kebutuhan hidup yang damai, tenang dan tenteram; (3) kebutuhan saling mengasihi; (4) kebutuhan ingin dihargai; (5) kebutuhan ilmu

⁷³ Muzayyin Arifin, hlm. 109. Baca juga di Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cetakan ke-1, hlm. 11.

pengetahuan; (6) kebutuhan estetika; dan (7) kebutuhan perwujudan diri.⁷⁴

Sedangkan interaksi individu dengan alam, dilaksanakan melalui kemampuan seluruh potensi manusia untuk memanfaatkan kekuatan sumber daya alam untuk pemenuhan keperluan hidup secara pribadi dan sosial, seperti keperluan dasar, sosial dan integratif mendasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai agar ekosistem alam sebagai sunnatullah tetap terjaga, tanpa merusaknya. Mendasarkan pada penjelasan di atas, maka ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi: (a) substansi kedudukan guru dengan siswa; (b) konten, metode, model, dan instrumen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan; (c) substansi lembaga sebagai penyelenggara pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal; (d) isi sistem pendidikan; (e) isi penilaian atau evaluasi pendidikan, dan (f) isi hasil pendidikan.⁷⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

c. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk tumbuh serta berkembangnya iman dengan memberikan dan memelihara pengetahuan, apresiasi, pengamatan dan pengalaman siswa berkaitan dengan ajaran Islam, dengan demikian berusaha untuk

⁷⁴ 7Ujam Jaenudin, Teori-Teori Kepribadian, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), cetakan pertama, hlm. 127-137.

⁷⁵ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan, Loc Cit., hlm15.

menjadi seorang Muslim selalu dipraktikkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Al-Ghozali, Pendidikan Islam bertujuan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah dan menyempurnakan kehidupan manusia guna mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Menurut Mahmud Yunus, Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pribadi Muslim sejati, gemar beramal soleh, beriman kuat, berakhlakul karimah, menjadi individu yang mandiri, beribadah kepada Tuhan dan mengabdi kepada orang tuanya, berdedikasi kepada nusa dan bangsa, bahkan antarsesama.⁷⁶ Menurut M. Athiya Al-Abrasyi, Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia berakhlakul karimah, kesehatan jasmani dan rohani, cerdas, berpengetahuan, dan hal-hal praktis lainnya. Pendidikan Islam menurut Abd Rahman Saleh bertujuan untuk mendewasakan manusia, mampu menyelesaikan tugas dan problema hidupnya, menerima rida Allah Swt., berhasil dalam hidup ini, dan bahagia di akhirat.

Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk kesempurnaan akhlak, perilaku, psikologi (spiritual), pandangan hidup sebagai wujud ketakwaan, dan tawakal kepada Allah Swt. Berdasarkan Hasil Seminar Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980 menyepakati tujuan Pendidikan

⁷⁶ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) cetakan ke-1, hlm. 311.

Islam: “untuk keseimbangan perkembangan totalitas kepribadian manusia melalui pelatihan kecerdasan akal–rasional, sikap, spiritual dan pengalaman indra. Dengan demikian, pendidikan harus memenuhi kebutuhan manusia dalam segala dimensinya, intelektual (*intellectual quotient*), perasaan-imajinatif (*emotional quotient*),⁷⁷ spiritual (*spiritual quotient*),⁷⁸ fisik, dan ucapan, secara individu maupun kelompok, memotivasi seluruh dimensi mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup. Tujuan akhir pendidikan merupakan totalitas ketundukan manusia kepada Allah Swt.⁷⁹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan yaitu: (1) tujuan individual, pendidikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dikehendaki dan aktivitas serta cara pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) tujuan sosial, kehidupan sosial secara keseluruhan, yaitu transformasi hidup, pertumbuhan, pengayaan pengalaman untuk menciptakan masyarakat yang maju; dan (3) tujuan pendidikan profesional dan Pendidikan adalah

⁷⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ, Emotional Spritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 56.

⁷⁸ Ibid., hlm 57.

⁷⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cetakan keenam, hlm. 6.

bidang ilmu pengetahuan, seni, dan profesi yang berbentuk kegiatan individu dalam masyarakat.⁸⁰

d. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan memiliki dua unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur mewariskan pengetahuan dari invidu ke individu lain (transfer pengetahuan) dan upaya mencari tahu seseorang dari sumber belajar, sehingga seseorang yang tadinya tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari mengetahui sedikit menjadi banyak mengetahui, dari tahu banyak, semakin banyak ketidaktahuannya, bagaikan menggali lobang, semakin dalam lobang tergali, semakin dalam pula lobang yang belum tergali, inilah yang disebut sebagai pembelajaran yang menjadikan seseorang berpengetahuan. Unsur penting lainnya dari pendidikan adalah bahwa pendidikan adalah transfer nilai dan norma dari satu individu ke individu lain mengenai etika dan estetika, sehingga orang berakhlakul karimah kepribadian baik dan indah.

Pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya berlangsung melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian wajib dari kurikulum nasional. PAI diajarkan di sekolah formal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

⁸⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Kerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), cetakan kelima, hlm. 161-162

Nasional mulai Sekolah Dasar (SD) sampai dengan ke tingkat pendidikan tinggi sebagai mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri. Sedangkan pembelajaran PAI di satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama seperti Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) serta lembaga Pendidikan Islam nonformal seperti, Madrasah Diniyah, pondok pesantren yang dikembangkan menjadi Mata Pelajaran tersendiri dalam rumpun PAI yang meliputi Al-Qur'an, Al-Hadis, Keimanan, Fiqh-Ibadah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁸¹

Sedangkan PAI sebagai mata pelajaran atau mata kuliah diajarkan di sekolah atau lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud Nasional hanya 3 jam (SKS) yang materinya meliputi enam konten sebagaimana dijelaskan di atas, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Secara umum enam mata pelajaran dalam rumpun PAI adalah: (1) mata pelajaran Al-Qur'an, meliputi keimanan, budi pekerti, pedoman normatif perilaku manusia, sejarah Pendidikan Islam, teori pelaksanaan Pendidikan Islam, kesadaran manusia tentang eksistensi dirinya, petunjuk atau solusi atas permasalahan manusia, janji dan ancaman di dunia maupun di akhirat; (2) mata pelajaran Al-Hadis, berisi

⁸¹ Andi Prastowo, dkk, *Pendidikan Islam Unggul di Era revolusi industri 4.0 dan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2021), cetakan ke-1, hlm. 53.

tentang hal-hal sebagaimana dipraktikkan Nabi Muhammad Saw. dalam membina umatnya: a) meliputi seluruh alam “*rahmatan lil 'alamin*”⁸²; b) seluruh dimensi kehidupan manusia, berupa kebahagiaan maupun peringatan kepada umat manusia;⁸³ c) suatu kebenaran yang disampaikan bersifat mutlak⁸⁴ dan autentik;⁸⁵ d) segala perkataan, tindakan, dan penetapan Nabi Muhammad Saw. sebagai “*uswatun hasanah*”, figur teladan bagi seluruh umatnya; (3) mata pelajaran Keimanan, sebagaimana terdapat rukum iman meliputi: iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar; (4) fiqh-ibadah, meliputi tentang bersuci, najis, tayammum, mandi, shalat, janazah, puasa, zakat, haji dan umrah, korban, akikah, dan penyembelihan;⁸⁶ (5) akhlak-tasawuf, yaitu pembelajaran bertujuan membentuk dan menyempurnakan kepribadian manusia (peserta didik) meliputi akhlak baik (mahmudah) dan buruk (madzmumah), materi tentang bagaimana memelihara kesucian dan kehormatan diri, tentang qona'ah, sabar, syukur, tawakal, dan rendah hati (tawadu); dan (6) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau Tarikh,

⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Al Ambiya ayat: 107.

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Surat Saba, ayat 28.

⁸⁴ Ibid., Surat Ali-Imran, ayat 60.

⁸⁵ Ibid., Surat Al-Hijr, ayat 9.

⁸⁶ Tolhah Ma'ruf, dkk, *Fiqh Ibadah, Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlusunnah*, (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr PP. Al Falah Plosokerto, 2008).

yaitu pembelajaran mengenai sejarah Islam meliputi sejarah kehidupan Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul, dakwah nabi ketika di Mekah dan Madinah, Sejarah Islam pascameninggalnya nabi adalah masa para sahabat yang disebut sebagai *Khulafaur Rasyidin*, yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khottob, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, sejarah Islam masa Bani Umayah dan Bani Abbasiyah serta perkembangan Islam di seluruh dunia, termasuk ke Indonesia.

3. Pendidikan 4.0

a. Pengertian Pendidikan 4.0

Pendidikan 4.0 adalah pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0, di mana teknologi digital (*cyber system*) digunakan secara luas dalam proses belajar. Dengan teknologi digital, pembelajaran bisa berubah dari yang sebelumnya memerlukan kehadiran siswa di satu tempat dan waktu tertentu, menjadi pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Artinya, belajar tidak lagi hanya terjadi di dalam kelas, tetapi bisa dilakukan di mana saja. Ini menjadi tantangan bagi pendidikan di era revolusi industri 4.0, yang memerlukan perubahan dalam konsep pendidikan, cara belajar, pola pikir, dan tindakan bagi para pendidik, siswa,

kepala sekolah, orang tua, dan para pemangku kepentingan untuk menciptakan inovasi yang kreatif.⁸⁷

Menurut Hussain yang dikutip oleh Ferry Doringin, mengungkapkan bahwa pendidikan 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidik untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0, yang mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan menggunakan digital dan mobile web, termasuk aplikasi, perangkat keras dan lunak.⁸⁸

Sedangkan menurut Dian adanya revolusi industri 4.0 yang berdampak pada pendidikan hampir semua kegiatan pendidikan sudah terkonversi di dunia digital. Jika dulu cukup dengan sistem manual, kuno, primitif saat ini semua harus serba *cyber*. Contohnya *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku online), dan lainnya. Selain itu, pembelajaran pada pendidikan 4.0 terjadi peralihan gaya mengajar dari *teacher center* ke *student center*. Hal ini dapat meningkatkan belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajar berdampak positif. Tidak

⁸⁷ Dewi Surani, "Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0", dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, Nomor.1, 2019, hlm. 456–69.

⁸⁸ Ferry Doringin, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto, "Eksistensi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Teknologi Industri dan Rekayasa (JTIR)*, Vol. 1, Nomor .1, November 2020, hlm. 43-48

hanya dari segi minat namun juga hasil belajar. Penggunaan berbagai aplikasi digital, CD pembelajaran interaktif, *ebook*, website dan gaya belajar digital merupakan alternatif *paperless*. Guru tidak perlu mencetak berlembar-lembar soal tes bagi siswanya, siswa dapat menempuh evaluasi dengan berbagai aplikasi online.⁸⁹

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan 4.0 adalah pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 dimana pendidikan lebih banyak memanfaatkan teknologi digital (*cyber system*) dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajar berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat namun juga hasil belajar. Pembelajaran akan mengalami banyak perubahan, dari yang membutuhkan kehadiran siswa untuk bertatap muka dalam satu tempat serta dalam waktu yang sama, berubah menjadi tak terbatas ruang dan waktu. Ini artinya, proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi dapat dilakukan dimana saja. Selain itu, pembelajaran dan evaluasi dapat memanfaatkan digital dan mobile web, termasuk aplikasi, perangkat keras dan lunak.

⁸⁹ Dian Marta Wijayanti, *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)*, (Semarang: Formaci, 2017), hlm. 1-2.

b. Karakteristik Pendidikan 4.0

Menurut Rahman Fauzan karakteristik model dari industri 4.0 adalah beberapa perkembangan teknologi terbaru seperti sistem siber fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, big data dan *cloud computing*, pemodelan, virtualisasi, simulasi, serta peralatan yang dikembangkan untuk kemudahan interaksi manusia dengan komputer.⁹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghadapi tantangan pada era ini, memerlukan adanya inovasi dalam proses belajar.

Inovasi pendidikan 4.0 menurut Astrid dimulai dari kurikulum yang fleksibel, dimana yang dibuat secara khusus dan diajarkan oleh guru yang menjadi mentor bagi siswa, dari memperlakukan siswa sebagai individu. Pendidikan 4.0 harus memberikan alat bagi tenaga kerja masa depan untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif. Hal ini nantinya yang dapat menciptakan masyarakat yang beragam dan majemuk, sehingga setiap orang memahami dan memainkan kekuatannya masing-masing, serta membangun model pendidikan yang adil dan mandiri.⁹¹

Menurut Charles bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan menghadapi pendidikan era revolusi industri 4.0, yakni pertama pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan dan

⁹⁰ Astrid Savitri, *Bonus Demografi 2030*, (Semarang: Genesis, 2019), hlm. 19.

⁹¹ Rahman Fauzan, "Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0", dalam *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, Vol. 4, Nomor. 1, April 2018, hlm. 1-11.

keterampilan yang beraneka ragam, inovasi, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi serta kreativitas. Kedua, keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Ketiga, karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.⁹²

Risdianto menambahkan bahwa fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini fokus pada 4Cs, yaitu *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*. Ketrampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk bisa berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi.⁹³

Hamidullah menambahkan dengan mengatakan jika dulu literasi hanya berkutat pada kegiatan proses belajar membaca, menulis, dan berhitung. Namun, di era revolusi industri ini semua serba terdisrupsi. Guru harus bisa menjawab tantangan ini dengan kemampuan literasi baru yang meliputi aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi

⁹² Bernie Trilling and Charles Fadel, "Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills_Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009)", dalam *Journal of Sustainable Development Education and Research*, Vol. 2, Nomor. 1, 2009, hlm. 243.

⁹³ Eko Risdianto, "Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Center for American Progress*, 2012, hlm. 1

humanistik.⁹⁴ Kemampuan literasi digital diarahkan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (big data). Literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin, dan aplikasi teknologi. Literasi manusia atau yang sering disebut dengan literasi humanistik diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu mendesain pembelajaran berbasis teknologi.⁹⁵

Menurut Muhamad Effendy bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memasuki era revolusi industri 4.0. Kelima kompetensi itu dianggap sebagai modal yang sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0. Lima kompetensi tersebut adalah: (1) Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis; (2) Diharapkan peserta didik memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif; (3) Perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik; (4) Bekerjasama dan berkolaborasi; dan (5) Peserta didik memiliki kepercayaan diri.⁹⁶ Ada beberapa hal yang menjadi poin-poin penting dalam transformasi sistem pendidikan yaitu: (1) kurikulum yang

⁹⁴ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, Vol. 1, Nomor. 1, 2018, hlm. 1-21.

⁹⁵ Eko Risdianto, "Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"

⁹⁶ Dewi Surani, "Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0", dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, Nomor.1, 2019, hlm. 456–69.

berorientasi pada masa depan, (2) tenaga pengajar profesional, (3) paparan awal di tempat kerja, (4) kesepakatan baru tentang long life learning, dan keterbukaan terhadap inovasi pendidikan.⁹⁷

c. Indikator pendidikan 4.0

Menurut Peter Fisk yang yang dikutip oleh Ferry Doringin, mengatakan bahwa ada sembilan indikator kecenderungan terkait dengan pendidikan 4.0 yakni sebagai berikut:⁹⁸

- 1) Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Siswa akan memiliki banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. *E-learning* memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri.
- 2) Pembelajaran individual, siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit, ketika telah lulus melewati derajat kompetensi tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Siswa akan diperkuat secara

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 456–69.

⁹⁸ Ferry Doringin, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto, "Eksistensi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Teknologi Industri dan Rekayasa (JTIR)*, Vol. 1, Nomor .1, November 2020, hlm. 43-48.

positif selama proses belajar individu mereka. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan akan mengurangi jumlah siswa yang kehilangan kepercayaan tentang kemampuan akademik mereka. Di sini guru akan dapat melihat dengan jelas siswa mana yang membutuhkan bantuan di bidang mana.

- 3) Pilihan Bebas. Siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Meskipun setiap mata pelajaran yang diajarkan bertujuan untuk tujuan yang sama, cara menuju tujuan itu dapat bervariasi bagi setiap siswa.
- 4) Pembelajaran berbasis proyek. Siswa saat ini harus sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Ini menunjukkan bahwa mereka harus belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka dalam jangka pendek ke berbagai situasi. Keterampilan mengorganisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu diajarkan kepada peserta didik untuk kemudian dapat digunakan setiap siswa dalam karir akademik mereka selanjutnya
- 5) Pengalaman lapangan. Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan siswa dan interaksi tatap muka.

- 6) Interpretasi data. Perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual (matematik), dan segera menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis data serta memprediksi tren masa depan. Oleh karena itu, interpretasi siswa terhadap data ini akan menjadi bagian yang jauh lebih penting dari kurikulum masa depan. Siswa dituntut memiliki kecakapan untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angka-angka, dan menggunakan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.
- 7) Penilaian beragam. Mengukur kemampuan siswa melalui teknik penilaian konvensional seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Penilaian harus berubah, pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat siswa mengerjakan proyek mereka di lapangan.
- 8) Keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Pendapat siswa dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbarui kurikulum. Masukan mereka membantu perancang kurikulum menghasilkan kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi.

9) *Mentoring* (pendampingan). pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar siswa. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan siswa, sehingga menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa menjalani proses belajar mereka.⁹⁹

Dari berbagai pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator pendidikan 4.0 adalah pendidikan yang pada proses belajarnya berinovasi dengan cara memadukan teknologi. Sehingga, kemampuan yang diperlukan adalah memadukan literasi lama (membaca, menulis dan menghitung) dengan literasi yang baru, yang meliputi aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi humanistik pada proses pembelajarannya.

d. Pentingnya pendidikan 4.0

Pendidikan 4.0 mempunyai ciri siswa belajar dari jarak jauh, para siswa bisa “masuk” ruang kelas dengan menggunakan internet, melalui mode seperti kelas online terbuka besar-besaran atau video call. Para pengajar dapat meminta siswa untuk mempelajari materi yang lebih dinamis dengan rekan-rekannya yang barangkali tidak belajar dengan kecepatan yang sama dengan mereka. Ini berarti bahwa siswa tidak lagi

⁹⁹ Ferry Doringin, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto, "Eksistensi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Teknologi Industri dan Rekayasa (JTIR)*, Vol. 1, Nomor .1, November 2020, hlm. 43-48.

berada di ruang kelas tradisional yang belajar dari guru hanya menggunakan buku teks, pena dan kertas.¹⁰⁰

Pendidikan 4.0 memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi karena menggunakan alat-alat seperti sistem manajemen *smart school*, perangkat lunak manajemen pembelajaran, alat komunikasi dan lain-lain untuk membantu pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran yang dipersonalisasi melalui pendidikan ini menghasilkan pemahaman yang lebih cepat, lebih banyak belajar dari beragam materi yang benar-benar menarik minat siswa, lebih banyak spesialisasi, dan daya ingat yang lebih baik. Ini juga berarti bahwa para siswa mulai menjadi ahli dalam hal apa yang mereka minati secara keseluruhan.¹⁰¹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini, kesinambungan antara bab-bab yang dijabarkan memastikan alur yang logis dan terstruktur, sehingga setiap bagian memberikan kontribusi yang jelas serta berkaitan dan membangun argumen yang koheren terhadap pemahaman menyeluruh mengenai topik yang dibahas.

BAB I dimulai dengan pendahuluan yang menetapkan dasar dari penelitian ini, memberikan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan pentingnya penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian memberikan kerangka yang jelas tentang apa yang ingin

¹⁰⁰ Savitri, *Bonus Demografi 2030...*, hlm. 156.

¹⁰¹ Savitri, *Bonus Demografi 2030...*, hlm. 157.

dicapai. Kajian pustaka dan landasan teori yang mencakup pendidikan humanistik, pendidikan agama Islam serta pendidikan di era revolusi industri 4.0 memberikan dasar konseptual yang diperlukan untuk memahami isu yang dihadapi dan bagaimana dua konsep pendidikan ini dapat berinteraksi dan berkontribusi dalam konteks modern.

BAB II berfokus pada metode penelitian, yang berfungsi sebagai alat utama untuk menguji hipotesis dan pertanyaan penelitian yang dirumuskan di bab sebelumnya. Dengan menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan dan analisis data, serta uji keabsahan data, bab ini memberikan fondasi ilmiah yang kuat dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB III Biografi dan Analisis Pemikiran Pendidikan Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya di Era Revolusi Industri 4.0. BAB III menyajikan biografi Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara serta melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran mereka mengenai pendidikan humanistik. Bagian ini tidak hanya memberikan latar belakang historis dan intelektual kedua tokoh, tetapi juga mengaitkan teori pendidikan humanistik yang dibahas di BAB I dengan contoh nyata dari kedua pemikir tersebut. Pemikiran Freire dan Dewantara yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam dapat membantu menjelaskan serta mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kontribusi mereka di era Revolusi Industri

4.0 diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dengan tidak hanya memahami agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang terus berkembang. Dengan demikian, integrasi pemikiran humanistik ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan adaptif, yang sesuai dengan tuntutan zaman modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan agama Islam.

BAB IV menyajikan kesimpulan dari penelitian, yang merangkum temuan utama dari analisis dan diskusi sebelumnya. Saran yang diberikan berfungsi sebagai rekomendasi praktis berdasarkan hasil penelitian, sementara ucapan terima kasih menunjukkan apresiasi terhadap kontribusi yang mendukung penelitian ini. Dengan struktur yang jelas dan logis ini, penelitian tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang topik yang dibahas tetapi juga memastikan bahwa setiap bab secara langsung berkontribusi terhadap tujuan keseluruhan penelitian. Setiap bagian bekerja bersama untuk membentuk narasi yang kohesif dan informatif, menghubungkan konsep-konsep teori dengan praktik dan implikasi nyata di lapangan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan yang mendalam untuk memahami dan menerapkan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan adaptif, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di era Revolusi Industri 4.0. Freire memandang pendidikan sebagai proses yang aktif dan partisipatif, di mana dialog dan refleksi kritis memainkan peran sentral. Menurut Freire, pendidikan harus melibatkan siswa secara aktif dalam analisis dan pemecahan masalah yang relevan dengan kondisi sosial mereka, serta memperkuat kesadaran kritis terhadap struktur kekuasaan dan ketidakadilan. Di sisi lain, Dewantara mengajukan prinsip "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*," yang menekankan pentingnya guru sebagai teladan dan pembimbing, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berinovasi dan belajar secara mandiri, serta mendukung siswa dari belakang dalam proses belajar.

Penerapan pemikiran humanistik Freire dan Dewantara dalam pendidikan agama Islam menunjukkan bagaimana konsep-konsep ini dapat memperkaya dan memperkuat pembelajaran dalam konteks yang

relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Konsep Freire mendorong penggunaan metode diskusi yang interaktif dan teknologi digital untuk membuat ajaran agama lebih relevan dan kontekstual. Misalnya, melalui platform digital, siswa dapat terlibat dalam diskusi tentang aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, prinsip-prinsip Dewantara mendorong penyesuaian metode pengajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk integrasi teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan responsif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ini berarti menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi pribadi dan kolaborasi, di mana siswa dapat belajar dari contoh teladan yang baik, mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri, dan mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk menerapkan ajaran agama secara efektif.

Kontribusi konsep-konsep humanistik Freire dan Dewantara dalam pendidikan agama Islam di era Revolusi Industri 4.0 adalah signifikan. Mereka menawarkan pendekatan yang memungkinkan pendidikan agama untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial yang cepat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dialogis dan pemberdayaan dalam kurikulum dan metode pengajaran, pendidikan agama Islam dapat menghadapi tantangan zaman modern dengan lebih efektif. Teknologi digital memainkan peran penting dalam memperluas akses dan

meningkatkan keterlibatan siswa, memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih interaktif dan kolaboratif. Di samping itu, adaptasi metode pengajaran memastikan bahwa ajaran agama tetap relevan dan aplikatif, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks global yang semakin kompleks.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan formal dan non-formal juga memberikan kontribusi penting. Dalam pendidikan formal, integrasi konsep-konsep ini dapat memperkaya kurikulum dengan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif, sedangkan dalam pendidikan non-formal, penggunaan teknologi dan metode inovatif dapat memperluas jangkauan dan aksesibilitas pembelajaran berbasis agama. Oleh karena itu, integrasi konsep humanistik dalam pendidikan agama Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang reflektif, proaktif, dan siap menghadapi kompleksitas dan peluang di era digital ini. Ini menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan mendalam tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dan efektif dalam dunia yang terus berubah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan terhadap hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Pendidik

Penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan dialog dan partisipasi aktif, guna mendorong kesadaran kritis di kalangan siswa. Pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta membantu mereka mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai ini, pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting. Pendidik perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan dalam metodologi pendidikan humanistik serta teknologi terbaru. Selain itu, pendidik harus belajar mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam proses pengajaran tanpa mengabaikan aspek humanistik, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa mengantikkan nilai-nilai dasar pendidikan yang memanusiakan.

2. Bagi Peserta Didik

Untuk mengaktifkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik harus didorong untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kritis yang relevan. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta belajar untuk memahami dan menantang struktur sosial yang ada. Selain

keterampilan teknis, fokus juga harus diberikan pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan etika digital agar peserta didik menjadi individu yang holistik dan adaptif. Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, peserta didik perlu mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat, memastikan mereka siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks di dunia modern.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan harus merancang kurikulum yang mencerminkan prinsip-prinsip humanistik Freire dan Dewantara, mengintegrasikan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Kurikulum ini harus menggabungkan pengembangan karakter dan keterampilan sosial dengan penguasaan teknologi dan keterampilan digital. Selain itu, institusi harus menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta akses ke teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran digital. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan fisik siswa, serta mendorong kreativitas dan inovasi.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus berperan aktif dalam mendukung pendidikan, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Komunitas juga harus mendorong dan mendukung program-program yang menghubungkan

pembelajaran dengan isu-isu sosial dan budaya lokal. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Program magang, proyek komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan masyarakat dapat memberikan siswa pengalaman praktis yang berharga, sehingga memperkaya proses pendidikan dan mempersiapkan mereka untuk tantangan nyata dalam kehidupan.

5. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti harus terus mengeksplorasi dan mengembangkan teori-teori pendidikan humanistik, menyesuaikannya dengan konteks lokal dan global yang terus berubah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi pendekatan humanistik dalam pendidikan di era digital dan mengidentifikasi praktik terbaik. Selain itu, penelitian harus fokus pada pengukuran dampak pendekatan pendidikan humanistik terhadap perkembangan siswa, termasuk keterampilan kritis, karakter, dan kemampuan adaptasi mereka dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Penelitian juga harus mengeksplorasi bagaimana pendidikan humanistik dapat membantu mengatasi kesenjangan pendidikan dan sosial di masyarakat, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk membentuk individu yang tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran kritis, etika, dan

kemampuan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era Revolusi Industri 4.0. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan manusiawi.



DAFTAR PUSTAKA

- Acetylene, Sita, “Hadjar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)”, *Journal of Islamic Education Studies*, III.1 (2018) <<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>>
- Albadi, *Kritik Atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire: Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2022)
- Amma, Tasurun, Sevti Qomariyah, and Habib Hidayat, “Implementasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di Perguruan Tinggi Implementation of Ki Hajar Dewantara’s Leadership Trilogy at the University”, *EDUCATE : Journal of Education and Culture Implementasi*, 2024, 329–36
- Anggraini, Garin Ocshela, “Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15.1 (2021), 33–45
- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera, ‘Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk’, *Jurnal Edukasi*, 1 (2023), 271–87
- Anwar, Bakri, ‘Pendidikan Humanistik Dalam Belajar’, *Inspiratif Pendidikan*, 9.1 (2020), 126–37 <<https://doi.org/10.58355/psy.v2i1.19>>
- Anwar, Muhammad, ‘Inovasi Sistem Pendidikan’, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7.1991 (2018), 161–70
- AR, Muhammad, *Pendidikan Di Alaf Baru; Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismashopie, 2003)
- Ardipal, ‘Pendidikan Seni Yang Humanis dengan Pembaharuan Pendidikan dan Pembelajaran Melalui Penanaman Empat Pilar Pendidikan’, *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11 (2012)
- Arifim, M., *Ilsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2000)
- Assegaf, R, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Astuti, Mardiah, Reni Febriani, and Nining Oktarina, ‘Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda’, *Jurnal Faidatuna*, 4.3

(2023)

Azhari, Ahmad Nugraha, ‘Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas’Ud)’, *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 4.2 (2021), 173–92

Astrini, Atik, and Endang Fauziati, ‘Proyek Suara Demokrasi dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara’, *Journal of Internasional Multidisciplinary Research Proyek*, 1 (2023)

Barudin, ‘Menyemai Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Abad 21 dalam Kurikulum 2013’, *Jurnal El-Tarbawi*, 5 (2019), 55–63

Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, and Yusuf Tri Herlambang, ‘Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digitalisasi’, *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4.1 (2024), 19–28
[<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>](https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702)

Collins, Denis, *His Life, Work and Thought* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

_____, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Dan, Nur Salami Anton Widyanto, ‘Etika Interaksi Edukatif Antara Pendidik dan Peserta Didik Educative Interraction Ethics between Teacher and Student In’, *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1.2 (2018), 164–81

Daradjat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2001)

Devianti, Rika, ‘Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran’, *Jurnal Aulia*, 06.01 (2020), 21–36

Dewantara, Ki Hadjar, *Asas-Asas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa* (Yogyakarta: majelis luhur persatuan taman siswa, 1964)

_____, *Asas dan Landasan Tamansiswa* (Yogyakarta: Majeris Luhur Taman Siswa, 1964)

_____, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1946)

_____, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, II (Kebudayaan)*,

- (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013)
- _____, *Pemikiran, Kosenpsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, I (Pendidikan)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967)
- _____, *Pemikiran Konseptual, Keteladanan, Sikap Mandiri, Bagian I Pendidikan* (Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967)
- _____, ‘Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara. Dewan Senat Universitas Gadjah Mada, 7 November 1956’, 1956
- _____, *Sari Swara, Bij. J. B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V* (belanda: Groningen - Den Haag – Weltevreden, 1930)
- Dewantara, Ki Hajar, *Pemikiran Konseptual, Keteladanan, Sikap Mandiri, Bagian II Kebudayaan* (Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967)
- Dewantara, Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009)
- Dewi, Cielo, Amin Suyitno, and Emi Pujiastuti, ‘Studi Literatur: Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Matematika’, 2022, v, 272–81
- Doringin, Ferry, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto, ‘Eksistensi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0’, *Jurnal Teknologi Industri dan Rekayasa (JTIR)*, 1.1 (2020), 43–48
- Dewantara, Ki Hadjar, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa* (Yogyakarta: majelis luhur persatuan taman siswa, 1964)
- Dikta, ‘Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar pada Abad Ke-21’, *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4.1 (2020), 126–36
- Fanny, Novita, ‘Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics)’, *Journal of Psychologi and Child and Development*, 3.2 (2023), 107–18 <<https://doi.org/10.37680/absorbent>>
- Faturrahman, Edison &, ‘Pendidikan Sebagai Media Integrasi Agama dan Sains dalam Era Revolusi Industri 4.0’, *Journal of Education and Instruction*

- (*JOEAI*), 1.1 (2020), 29–41 <<https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.180>>
- Fauzan, Rahman, ‘Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0’, *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*, 4.1 (2018), 1–11 <<http://ejournal.polihasnur.ac.id/index.php/pha/article/view/271>>
- Freire, Paulo, *Berangkat Dari Anak: Dialog Tentang Pendidikan* (Insist Press, 20025)
- _____, *Cartas à Guine Bissau: Registros de Uma Experiência Em Processo* (São Paulo: Editora Paz e Terra, 2013)
- _____, *Educação Como Prática da Liberdade* (Rio de Janeiro: Paz e Terra, 2015)
- _____, *Letters to Guinea-Bissau: Talks on Education* (Continuum)
- _____, *Partir da Infância: Diálogos Sobre Educação* (São Paulo: Editora Paz e Terra, 1981)
- _____, *Partir da Infância Diálogos Sobre Educação* (São Paulo: Editora Paz e Terra)
- _____, *Pedagogia da Esperança: Um Reencontro Com a Pedagogia Do Oprimido* (Rio de Janeiro: Editora Paz e Terra, 2013)
- _____, *Pedagogy of the Oppressed, Terj. Myra Bergman Ramos.* (New York: Grouponin, 1972)
- _____, ‘Pendidikan Kaum Tertindas’, in *Pedagogy of the Oppressed* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2000), p. xi
- _____, *Pendidikan Masyarakat Kota* (yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003)
- _____, *Surat-Surat Untuk Guinea-Bissau: Catatan Pengalaman Dalam Proses* (Insist Press, 2005)
- _____, *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* (new york: imprint of Greenwood Publishing Group)
- Freire, Paulo, *Pedagogia do Oprimido* (São Paulo: Edições Afrontamento, 1972)
- Fromm, Erich, *Memiliki dan Menjadi* (jakarta: LP3ES, 1987)

- Gilchrist, Alasdair, *Industry 4.0: The Industrial Internet of Things* Alasdair Gilchrist (new york: Apress, 2016) <<https://doi.org/10.1007/978-1-4842-2047-4>>
- Hair, Moh. Afiful, ‘Paradigma Pembelajaran Humanisme Perspektif Carl R. Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI’, *AHSANA MEDIA Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8.1 (2022)
- Hamiyetun, Nur, ‘Ki Hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al- Nahlāwī dalam Pendidikan Agama Islam’, 2019
- Harahap, Sahrona, ‘Antara Tradisi dan Transformasi: Menjelahi Peran Mata Kuliah Kepribadian dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (2024), 13–23
- Harisuddin, Ahmad, ‘Teori-Teori Pendidikan Pembebasan Paulo Freire’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (1981), 1689–99
- Hidayah, Yayuk, Itok Dwi Kurniawan, and Gallis Nawang Ginusti, ‘Penggunaan Literasi Informasi Untuk Pengembangan Watak Kewarganegaraan: Interaksi Antara Pendidikan Kewarganegaraan, Teknologi dan Bahasa’, *JKP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.1 (2023), 65–75 <<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>>
- Ibda, Hamidulloh, ‘Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0’, *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1.1 (2018), 1–21 <<https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>>
- Imam, Mustofa, ‘Pendekatan Humanistik Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya Palembang’ (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Info, Artikel, Kata Kunci, and Ki Hadjar, ‘Pandangan dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Nasional’, *Jurnal Pendidikan IPS*, 11.1 (2021), 47–55
- Jarvis, Matt, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007)
- Jumiarti, Dede Novita, and Nur Martha, ‘Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar di Taman Siswa 1922-1932’, *Jurnal*

- Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol., 9.1 (2023), 243–52*
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4465/http>
- Komarudin, Sukardjo dan Ukim, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- _____, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Kristen, Pendidikan Agama, ‘Kreativitas Guru dalam Penerapan Teori’, *Jurnal Excelsior Pendidikan KREATIVITAS*, 4.2 (2023)
- Ma'ruf, Kharis, ‘Humanisme Pendidikan Islam (Perspektif Bediuzzaman Said Nursi)’, 2018
- Mariani, Evi, ‘Pemikiran Henry a. Giroux Tentang Pendidikan Transformatif dan Relevansinya Bagi Evi Mariani’, *Ringkasan Disertasi*, 2020, 1–26
- Mas'ud, Abdurrahman., *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Mharchelya, Neviyarni S, ‘The Effectiveness of The Accelerated Learning Model In Increasing Student Learning Motivation’, *Psychology, Counseling And Education*, 2.1 (2024), 41–51
<https://doi.org/https://doi.org/10.58355/psy.v2i1.19>
- Muhammad, Devy Habibi, ‘Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2020), 122–31
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Mujib, Abdullah dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Mujtahidin, Mujtahidin, and M Luthfi Oktianto, ‘Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu’, *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9.1 (2022), 95–106
<https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.12263>
- Musyafa, Haidar, *Ki Hajar Sebuah Memoar* (Tangerang Selatan: Imania, 2017)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo

- Persada, 2012)
- , *Tokoh-Tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Naufal, Haickal Attallah, ‘Literasi Digital’, *Perspektif*, 1.2 (2021), 195–202
[<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>](https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32)
- Nisa, Ida Fauziatun, ‘Implementasi Strategi Index Card Match untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa’, *Attaqwa: Ilmu Pendidikan Islan*, 19. September 2022 (2023), 160–69
- Nizar, Al-Rasyidin dan Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Noviani, Yunita, Robi Muhamad Rajab, and Anindya Nuzlatul Hashifah, ‘Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia’, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 20, 2017
- Nurjanah, Novita Eka, and Tsali Tsatul Mukarromah, ‘Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur’, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6.1 (2021), 66–77
- Pembelajaran, Metodologi, and Bahasa Arab, ‘Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Pendekatan Quantum)’, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 1.1 (2019), 1–7
- Pramudya, Wahyu, ‘Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen di Indonesia ’, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2.2 (2001), 245–55
[<https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.63>](https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.63)
- Pranata, *Ki Hajar Dewantara* (jakarta: Balai Pustaka, 1959)
- Putri, Dini Palupi, ‘Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital’, *Pendidikan Dasar*, 1.1 (2022), 83–88
[<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>](https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836)
- Qodir, Abd, ‘Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa’, *Jurnal Pedagogik*, 04.02 (2017), 188–202
- Rahmiati, Neviyarni, ‘Teori Belajar Accelerated Learning dalam Meningkatkan

- Motivasi Belajar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 255–60
- Risdianto, Eko, 'Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0', *Center for American Progress*, 2012, 1
[<https://www.academia.edu/38353914/Analisis_Pendidikan_Indonesia_di_Era_Revolusi_Industri_4.0.pdf>](https://www.academia.edu/38353914/Analisis_Pendidikan_Indonesia_di_Era_Revolusi_Industri_4.0.pdf)
- Rosyidah, Irma, 'Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire Dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 Irma Rosyidah 1 Dan Mujib Ridlwan 2', *AL-HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, 12.20 (2022)
[<https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3917>](https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3917)
- Roxborough, Ian, *Theories of Underdevelopment* (London: Macmillan Education, 1972)
- Sari, Sri Yulia, 'Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sri', *Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD 2021)*, 1. Pgsd (2021), 19–26
- Savitri, Astrid, *Bonus Demografi 2030* (Semarang: Genesis, 83AD)
- Setiawan, Arip, 'Penerapan Pembelajaran Humanistik di Sd' (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023)
- Setiyowati, Dewi Kunti, 'Peran Guru dalam Implementasi Sikap Tanggung Jawab Melalui Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) Siswa Kelas V Sd N 1 Mutihan', *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 8 (2022), 1468–74
- Sexton, Henryk Misiak dan Virgini Staudt, *Psikologi Fenomenologi Eksistensia, dan Humanistik* (Bandung: PT Re ia Aditama, 2005)
- Smith, William A, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Solehan, 'Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam', *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 15.01 (2010), 1–30
[<https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Solehan+Solehan%2C+“Konsepsi+Panca+Dharma+Ki+Hajar+Dewantara+Ditinjau+Dari+Sudut+Pandang+Pendidikan+Islam&btnG=>>](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Solehan+Solehan%2C+“Konsepsi+Panca+Dharma+Ki+Hajar+Dewantara+Ditinjau+Dari+Sudut+Pandang+Pendidikan+Islam&btnG=>)

- Sudarto, Ki Tyasno, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2008)
- Sulasmi, Emilda, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia, Presiden Republik Indonesia* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020)
- Suparto, Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2009)
- Surani, Dewi, ‘Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0’, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2.1 (2019), 456–69 <<https://pusataka.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5797>>
- Surjomihardjo, Abdurrachman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Peserta Didik dalam Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986)
- Surjomihardjo, Abdurrachman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Peserta Didik Dalam Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986)
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel, ‘Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009)’, *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2.1 (2009), 243
- Trisiana, Endang, ‘Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum 13’, *Journal of Teaching and Education Management*, 1.2 (2023), 74–90
- Trisyanti, Banu Prasetyo dan Umi, ‘Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial’, *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0.5 (2018), 22–27 <<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>>
- Umam, muhammad khotibul, ‘Komparasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire Tentang Konsep Merdeka Belajar.Pdf’, 2024
- Umam, Muhammad Khotibul, and Dailatus Syamsiyah, ‘Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab’, *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4.2 (2020), 59–82 <<https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>>
- WAFA, S, ‘Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobogan’, 2023 <<http://repository.unissula.ac.id/28258/>http://repository.unissula.ac.id/28258/1/Magister Pendidikan Agama Islam_21502000018_fullpdf.pdf>

Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Insist Cindelaras, Pustaka Pelajar)

Wahyudi, Mukhammad, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf Bagi Anak Usia Dini di TPQ Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo’, *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1.2 (2021), 1–36 <<https://doi.org/10.54180/joececs.2021.1.2.1-36>>

Wijayanti, Dian Marta, *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)* (Semarang: Formaci, 2017)

Wiryopranoto, Suhartono, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Wiryopranoto, Suhartono et al, *Ki Hajar Dewantara, Pemikiran Dan Perjuangannya* (jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)

Yunus, Firdaus M, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004)

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri Penerbit, 2014)

Zamroni, Umiarso dan, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)